

Tinjauan Furnitur Art Deco pada Villa Isola

Saryanto
Riza Septriani Dewi

Abstrak

Villa Isola adalah bangunan art deco di bagian utara kota Bandung, ibu kota Propinsi Jawa Barat. Di bukit dengan pemandangan kota, Villa Isola dibangun pada tahun 1933 oleh seorang arsitek Belanda bernama Wolff Schoemaker untuk seorang hartawan bernama Dominique William Beretty, penemu dari Agen publikasi Aneta di Belanda. Tujuan utama pembangunan Villa Isola adalah sebagai rumah tinggal untuk Beretty. Tapi baru beberapa bulan ditinggali Villa Isola dialih fungsikan menjadi hotel setelah kematiannya. Dan sekarang Villa Isola difungsikan sebagai gedung rektorat Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai satu bentuk gaya yang baru art deco menerapkan kemurniaan dari ornamentasi, penggunaan furniture-furniture dengan corak atau motif lama, misalnya dari motif bentuk candi atau ornamentasi tumbuh-tumbuhan digabungkan dengan cita rasa moderen.

Susunan dari keindahan furniture art deco ini tampak pada setiap lantai dari Villa Isola dahulu. Sayangnya sekarang ini nyaris tak ada furniture art deco yang masih terjaga, mungkin hanya sekitar 4% dari total furniture di dalam Villa Isola dahulu.

Bahkan satu-satunya furniture peninggalan pada zaman itupun hanya sebuah kursi tua yang sudah mengalami beberapa kali perbaikan

Hal inilah yang akhirnya membuat penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai furniture art deco pada Villa Isola.

Abstract

Villa Isola (now Bumi Siliwangi) is an art-deco building in the northern part of Bandung, the capital of West Java province of Indonesia. Overlooking the valley with the view of the city, Villa Isola was built in 1932 by the Dutch architect Wolff Schoemaker for the Dutch media tycoon Dominique William Beretty, the founder of the Aneta press-agency in the Dutch East Indies. The original purpose of the building was for Beretty's private house, but then it was transformed into a hotel after his death and now it serves as the headmastership office of the University of Education Indonesia. As a new shape of style, art deco applied the purity of ornamentation, the use of furniture with an old design, such as the shrine (ancient hindu or buddhist temple) or plantation ornament combined with a modern taste.

The beautiful structure of art deco furniture used to be seen in each floor. Unfortunately only a few of the furniture being preseved in Villa Isola. Maybe only 4 % of all furnishing item in Villa Isola.

This is the main interest drawn the writer to gain more information about art deco furniture in Villa Isola.

1 PENDAHULUAN

Villa Isola merupakan rumah tinggal mewah, megah dan indah yang di desain oleh CP Wolff Schoemaker pada tahun 1933. Memiliki arsitektur bangunan dan tata letak yang menarik ini dapat menjadi contoh perpaduan serasi antara seni bangunan barat dan timur. Dibangun oleh pengusaha Belanda keturunan Italia bernama Berreti. Bangunan ini terletak di Jl. Dr. Setiabudi Km8 dengan bentuk bangunan menyerupai kapal. Bangunan ini mampu menunjukkan semangat aliran modernisme dengan sentuhan Art Deco. Dipadukan dengan lingkungan berkontur, yaitu terletak pada punggung bukit, sehingga kita bisa menikmati pemandangan ke utara yakni Gunung Tangkuban Perahu dan ke selatan ke arah Kota Bandung. Pemandangan ke berbagai arah ini dapat dinikmati dari berbagai sudut seperti ruang tidur, keluarga, makan, dan terutama teras atau balkon, membuat kehadiran bangunan ini sangat menonjol.

Villa Isola merupakan pembangkit memori sebagian besar masyarakat akan kota Bandung. Setiap melihat gambar Villa Isola, ingatan masyarakat tertuju pada kota Bandung. Peran suatu karya arsitektur dalam membangkitkan kenangan orang banyak akan suatu tempat merupakan salah satu aspek dalam penilaian makna cultural yang dimiliki Villa Isola. Aspek lain adalah sejarah, dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1954 Villa Isola dibeli pemerintah untuk keperluan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Bandung yang diberi nama Bumi Siliwangi dengan keadaan bangunan yang rusak dan banyak rumpunan semak belukar akibat peperangan. Dari peristiwa itulah akhir kemewahan dan kemegahan Villa Isola.

Villa Isola dibangun berdasarkan pada gaya ART DECO. Gaya art deco adalah gaya hias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan, dll. Suatu gerakan yang memberikan kesempatan berkembangnya keindahan dan kemewahan demokrasi, keramahtamahan serta kemewahan arsitektur. Gerakan Art Deco mempengaruhi seluruh aspek desain, terutama diantaranya arsitektur, desain interior, desain produk industri, fashion, produk kerajinan tangan dan desain grafis. Gerakan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan seni lukis dan seni patung modern pada waktu itu. Art Deco ditandai dengan detail pada bangunan, seperti lampu dan ornamen titik, bunga, dan lainnya, di bagian dalam bangunan.

Arsitektur Art Deco adalah suatu arsitektur yang sangat kaya yang mengacu pada berbagai gaya seni dekoratif tradisional maupun bentuk dekorasi modern yang dijadikan perbendaharaan berbagai gaya dalam gerakan arsitektur modern.

Suatu gerakan yang memberikan kesempatan berkembangnya keindahan dan kemewahan demokrasi, keramahtamahan serta kemewahan arsitektur. Gaya art deco mudah di terima di Indonesia karena banyak mengandung ornament / hiasan dan ukiran yang sebelumnya banyak terdapat pada candi-candi dan rumah-rumah tradisional di Indonesia.

Dalam perjalanannya Art Deco dipengaruhi oleh berbagai macam aliran modern antara lain Kubisme, Futurisme dan Konstruktivisme serta juga mengambil ide-ide desain kuno misalnya dari Mesir, Siria dan Persia. Gaya campuran dunia barat dan tradisional sering disebut juga sebagai gaya Indische. Art deco pada bangunan akan sangat jelas terlihat pada fasade bangunan itu sendiri dan didukung pula oleh furniture.




Seiring dengan perubahan dan perkembangan kebudayaan pada zaman yang labil, menuntut pembaruan berupa keinginan akan sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan pada zaman tersebut. Gaya art deco mudah di terima di Indonesia karena banyak mengandung ornament / hiasan dan ukiran yang sebelumnya banyak terdapat pada candi-candi dan rumah-rumah tradisional di Indonesia. Gaya art deco ini tidak hanya muncul pada fasade bangunan tapi juga pada furniture di ruang dalam villa Isola. Namun sekarang banyak yang dialih fungsikan pada gedung tersebut sehingga furniture yang lama pun tidak berfungsi lagi dan sedikit demi sedikit disingkirkan.

2 PEMBAHASAN

2.1 Seni Dekoratif Modern Pada Furniture Art Deco

Dilihat dari arus perkembangan seni dekoratif modern pada furniture Art Deco Villa Isola, dinilai juga menampilkan seni dekoratif yang paling eklektik. Sedangkan dilihat dari perkembangannya, pada awalnya banyak yang menampilkan berbagai variasi watak sejarah seni dekoratif masa lalu, diantaranya bersumber dekoratif pada temuan-temuan arkeologi seperti budaya Mesir, budaya Klasik Yunani, budaya Maya dan Inka, sedangkan data di Indonesia memperlihatkan adanya usaha pemanfaatan peninggalan elemen dekoratif dari percandian Hindu

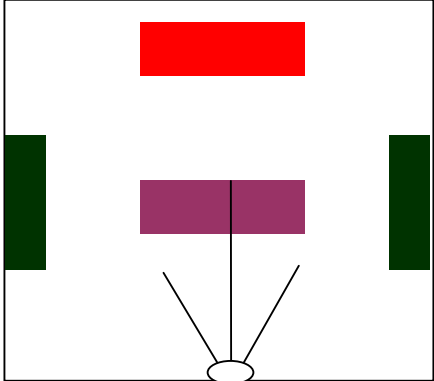
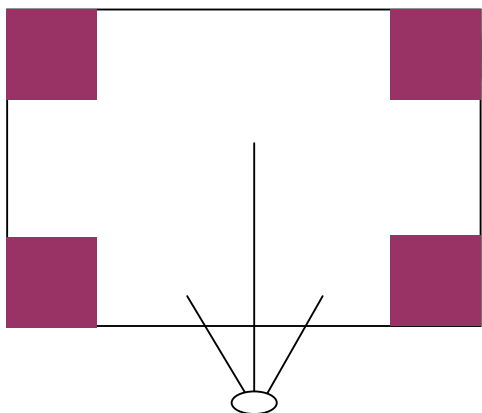
Adapun ciri-ciri dari furniture art deco, sebagai berikut:

		- Ornamen geometris, garis lurus yang paralel, zig zag, chevron, lozenges (bentuk seperti berlian, tapi tidak kotak)
Gambar 1. meja dan lemari art deco (furniture from Rococo to Art Deco, 1988)		
		- Bergaya motif tumbuhan
Gambar 2. Meja dan karpet art deco (Furniture from Rococo to Art Deco, 1988)		
		- Bergaya figur pahatan
Gambar 3. Patung (Dok Rekan)		
	Lampu oktagonal, jam	
Gambar 4. Lampu. (Dok Rekan)		
		Ornamen matahari dan pola tumbuhan
Gambar 5. Lemari. (Dok Rekan)		
		- Warna kuat terra cota, kaca, batu bata dipasang kaca berwarna, potongan mosaik, cermin berwarna
Gambar 6. Lemari. (Furniture from Rococo to Art Deco, 1988)		

- Ornamen relief rendah dengan tepi keras mengelilingi pintu dan jendela, seperti step di muka bangunan dan dan step di atas jendela.

Namun seiring dengan perkembangan zaman ciri-ciri art deco di atas terutama pola simetris tidak lagi menjadi titik acuan utama dari pembuatan furnitur art deco.

Tabel 1. Sistem penataan furniture pada Art Deco

Sistem Penataan	Keterangan
<p>Pada art deco, furniture akan diberi ornamentasi pada setiap bagiannya sehingga akan sangat disayangkan apabila salah satu saja bagian dari furnitur tadi tidak ditonjolkan secara langsung.</p>	
	<p>Dengan penataan dimana center poin furniture terletak pada area berwarna ungu. Keempat bagian dari furnitur art deco dapat ditonjolkan atau sedikitnya pada furnitur yang diberi warna hijau tiga dari 4 bagiannya terlihat dengan jelas.</p> <p>Dengan kata lain sistem penataan seperti inilah yang paling ideal untuk penataan furnitur art deco.</p>
	<p>Penataan ini bersifat simetris, dimana setiap furnitur disimpan pada titik-titik yang saling berhadapan.</p> <p>Pada sistem penataan ini dua bagian dari masing-masing furnitur dapat ditonjolkan. Sehingga nilai dari finishing art deco pun masih dapat dilihat.</p>

2.2 Desainer Furnitur Art Deco

Beberapa desainer sangat identik dengan Art Deco, misalnya Jaques-Emile Ruhlmann yang dikenal sebagai master Art Deco melalui karya furniturnya yang hampir selalu memakai material mahal. Desainer furnitur lain misalnya Paul Follote, Pierre Chareau, Clement, Rousseau, tim desain Süe et Mare (Luois Süe and André Mare), Eileen Gray serta Kem Weber. Rene Lalique dikenal dengan hiasan dari kaca dan desain perhiasaannya, Susie Cooper dan Clarice Cliff terkenal dengan keramiknya, Jean Puiforcat dengan perak dan pekerjaan metalnya, Paul Poiret terkenal dengan motif tekstilnya, dan A.M Cassandre dikenal dengan poster-posternya.

2.3 Penataan Art Deco Pada Interior Villa Isola

Art Deco lebih membicarakan estetika dibandingkan fungsional, oleh karena itu semua bagian furniturnya diperlihatkan. Mulai dari depan, samping dan belakang semuanya sama, diberi ornament-ornament atau ukiran, oleh karena itu harganya sangat mahal hingga sekarang. Pada umumnya furniture Art Deco di Isola di letakkan di tengah-tengah ruangan dan tidak ada yang terletak di sudut ruangan serta tidak semua sudut furniturnya bersandar ke dinding karena dinding juga memiliki fungsi dan ornament yang sama detailnya seperti sengaja untuk diperlihatkan/ dipamerkan.



Gambar 7. Salah satu ruang dalam vila Isola (UPI Bandung)

Gambar di atas memperlihatkan meja kerja yang penataannya sangat berbeda dengan sekarang. Meja kerja terletak di tengah ruang seolah menjadi point centre ruangan tersebut yang terletak tepat di bawah lampu gantung. Sofa dan credenzanya pun terletak ditengah bukan dipojok yang menempel ke dinding. Semuanya memiliki detail yang unik. Jika lebih diperhatikan lagi lampu gantung yang tepat di tengah – tengah ruangan menjadi patokan bagi penataan ruang tersebut. Pada gambar yang kedua terlihat posisi credenza yang melintang seolah menghalangi jalan dan sebenarnya menjadikan ruangan terasa padat dan sempit. Akan tetapi itulah yang merupakan *eye catching* dari gaya art deco itu sendiri. Begitulah furniture Art Deco sangat memperhatikan detail yang merupakan daya tarik tersendiri dan tetap terlihat rapi dan indah.

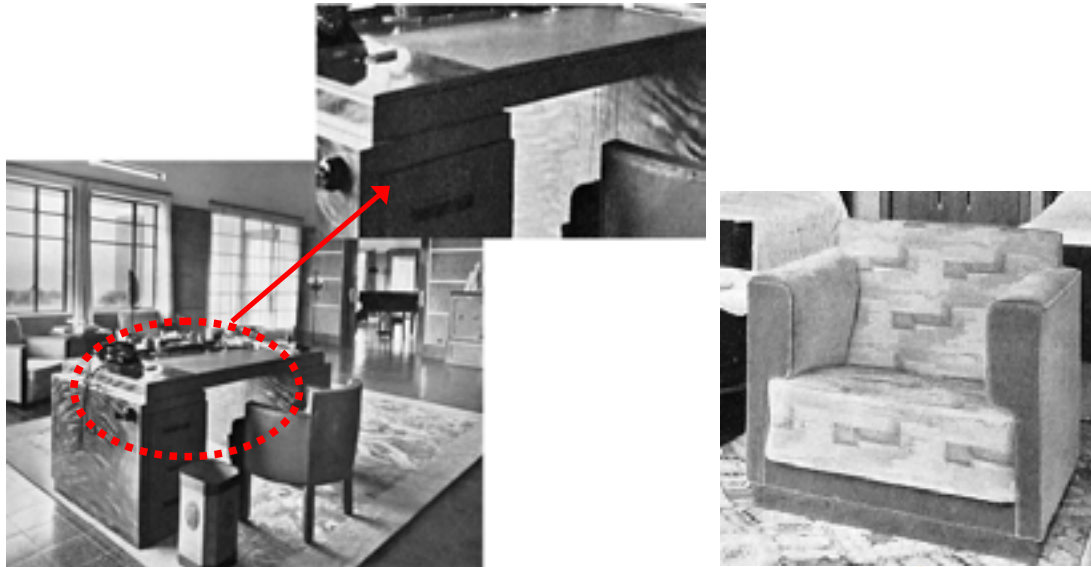
2.4 Konstruksi pada furnitur Art Deco

Dari segi studi ergonomisnya arsitek Villa Isola sepertinya sudah sangat memperhatikan bahan material dengan fungsinya ini terlihat pada meja kerja pada ruang yang diberi nama *Bureau*. Pada bidang kerja yang sering digunakan terdapat material yang berbeda dengan bagian yang jarang digunakan padahal masih pada satu meja. Bidang yang jarang digunakan dilapisi dengan kaca sedangkan yang sering digunakan dari material yang mirip dengan akrilik atau plastik. Mungkin ini disebabkan lokasi villa Isola yang terletak pada dataran tinggi, pegunungan yang iklimnya lebih dingin akan menyebabkan kaca mudah berembun. Oleh karena itu pada bagian atas meja terdapat dua material.

Furniture Art Deco terkenal dengan ukuran yang besar terutama pada sofa. Kemungkinan ini disebabkan karena melambungkan posisi pemiliknya dalam masyarakat. Furniture Art Deco terlihat bagus karena pekerjaannya yang manual dan membuat harganya pun sangat mahal. Jadi hanya orang-orang tertentu yaitu ekonomi menengah keatas yang dapat membelinya seperti orang-orang kerajaan. Sandaran sofa yang tinggi dapat melambungkan wibawa dan kedudukan pemiliknya. Jika diperhatikan kembali itu sangat tidak ergonomis karena lebih besar dari ukuran seharusnya dan fungsinya hanya

Kajian Furniture Art Deco pada Villa Isola

sebagai sofa. Oleh karena itu kenapa Art Deco sering dibidang lebih memperhatikan ukuran dibandingkan fungsional. Namun semua furniture Art Deco masih terukur dan dapat diukur.



Gambar 8,9. Detail meja dan sofa (UPI Bandung)



Gambar 10,11. Area balkon dan ornamentasi pada bagian dinding (UPI Bandung)

2.5 Bahan dan Finishing Furniture Art Deco



Gambar 12. Salah satu contoh sofa bergaya art deco (*Furniture from Rococo to Art Deco, 1988*)

Sofa pada gambar di atas terbuat dari rangka kayu oak dengan sambungan kayu yang horizontal. Pada bagian kepala dan dudukannya dilapisi goni dan kain katun yang juga digunakan sebagai finishing.



Mahogany sideboard diatas terbuat dari kayu mahoni dan metal geometris yang bertahakan motif dekorasi dengan tiga potongan cembung pada bagian depannya.

Gambar 13. Mahogany sideboard
(*Furniture from Rococo to Art Deco, 1988*)



Gambar 14. Table lamp
(*Furniture from Rococo to Art Deco, 1988*)

Berlandaskan bentuk dan desain yang sederhana, lampu meja art deco (Gambar 14) sengaja memperlihatkan logam yang berkilauan dengan pernis permukaan yang halus.

Furniture di atas merupakan beberapa contoh furnitur art deco. Bahan lain yang sering digunakan yaitu kayu hitam / *ebony* yang berasal dari Makasar, Indonesia. *Aniline green-dyed wood*, aluminium dan kaca. Perneris yang juga sebagai bahan akhir menggunakan kulit Morocco, *chrome plate metal*, cat warna gading, *light-coloured walnut veneer niches and bronze mounts* dan lain sebagainya.

Oleh karena itu uang tidak akan terbuang sia-sia jika melihat detail dan bahasa dekoratif yang luar biasa, pernis yang mempesona serta saling mempengaruhi pemikiran dan seni dramatis setiap orang yang melihatnya.

2.6 Furnitur Villa Isola pada saat ini

Banyak hal yang bisa kita lihat dan pelajari dari bangunan Villa Isola, salah satu bangunan yang menonjol seni art deconya dan sangat populer di kota Bandung. Namun sekarang tidak lebih dari sekadar gedung atau kantor rektorat UPI saja. Bangunan yang telah lama dirubah fungsi tanpa memikirkan nilai sejarah dan seninya untuk masa depan. Tidak satu pun furniture asli yang masih ada di Isola kecuali Piano dan dudukannya serta sebuah Bench berbentuk sofa yang joknya pun telah diganti yang diletakkan di sembarangan tempat.



Gambar 15. Pintu masuk utama pada tahun 1933 (UPI Bandung)

Kesadaran akan nilai sejarah dan seni yang kurang telah membuat Gedung ini perlahan-lahan dilupakan jati dirinya. Ini juga membuktikan tidak menghargainya bangsa kita akan sebuah nilai sejarah yang mendukung kemajuan zaman. Bisa kita lihat dari beberapa contoh berikut :
Gambar di atas terlihat keselarasan bangunan art deco, mulai dari teralis pada pintu masuk hingga railing tangga yang seperti terbuat dari pipa stainless steel ini punya keterikatan bentuk. Jika kita lebih memperhatikan lagi, sistem konstruksi railing tersebut ditulis pada sebuah frame di dinding antara pintu masuk dan tangga. Seolah ingin diabadikan, unik tak bersudut begitu elegannya. Coba perhatikan gambar berikut :

Penulis mengambil foto tersebut pada bulan oktober 2007. Railing villa isola diganti dengan material kayu dan bentuknya pun berubah. Tidak terlihat kemegahan yang dulu ditampilkan gedung ini. Walaupun furniture di isola lebih besar dari segi ergonomisnya, tetapi masih terlihat serasi dengan bangunan itu sendiri.



Sedangkan sekarang tidak ada satupun ruangan yang sama seperti dulu, semua telah berubah. Begitu banyak sekat / partisi antar ruang, penambahan lantai, furniture dan interior yang baru dari zaman ke zaman. Setiap UPI pergantian rektor pun furniturnya diganti lagi. Furniture asli tidak tahu entah kemana. Alih fungsi Villa Isola merupakan awal dari hilangnya sejarah Villa Isola itu sendiri.

Gambar 16. Tangga utama 2007-2008 (Dok. Pribadi)



Gambar 17. Suasana ruang kantor Villa Isola dengan furniture yang modern (Dok. Rekan)



Gambar 18. Ruang kantor dan ruang rapat Villa Isola (Dok. Rekan)



Gambar 19. Ruang museum yang kini digunakan sebagai ruang kerja dari pembantu rektor (Dok. Rekan)

Furniture yang ada sekarang juga merupakan furniture yang mengalami perubahan sesuai pada perkembangan zamannya. Furniture yang begitu modern dan disesuaikan dengan fungsi gedung tersebut. Tidak ada motif atau ukiran apalagi patung karena dianggap akan membuat sempit dan tidak berfungsi. Hanya patung di taman yang masih bertahan dengan keadaan yang tidak indah lagi karena rusak. Tempat tidur diganti dengan meja kerja dan kursi. Mebel-mebel tersebut dibuat sesederhana mungkin dan lebih mengutamakan fungsinya walaupun sebenarnya bahan dasar yang digunakan hampir sama cuma cara kerja dan finishingnya jauh lebih modern dan ringan. Kamar-kamar tidur pun berganti menjadi ruang rapat dan ruang kerja lainnya. Lukisan-lukisan unik diganti dengan foto-foto rektor. Villa Isola pun menjadi sangat formal dan hanya orang-orang tertentu dan yang punya keperluan dan izinlah yang bisa masuk ke gedung ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan Villa Isola yang dulunya merupakan rumah tinggal untuk Berretty sekarang berganti nama menjadi Bumi Siliwangi, merupakan salah satu bangunan art deco yang masih bertahan sampai sekarang. Isola memiliki keunikan tersendiri. Namun, banyak peristiwa yang telah terjadi yang mengakibatkan bangunan Villa Isola ini berubah fungsi, yang awalnya untuk rumah tinggal berubah menjadi markas pasukan militer Jepang dan sekarang dibeli oleh pemerintah Indonesia untuk dijadikan tempat kuliah yang bernama Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hal ini mengakibatkan perubahan lay-out pada bangunan, penambahan ruang, penambahan tinggi bangunan, perubahan lansekap, dan furnitur. Villa Isola yang menjadi saksi sejarah perjuangan bangsa ini, kini tak mendapat perlakuan sebagaimana semestinya. Renovasi yang dilakukan bukannya untuk melestarikan dan memperindah bentuk aslinya, malah membuat keindahan dan nilai sejarahnya makin memudar. Ini dapat langsung terlihat dari fasad, furnitur dan lay out Villa Isola saat ini.

Setiap pergantian rektor, furnitur dan tata ruangnya pun berubah. Ruang yang dulunya luas menjadi sempit dan tidak teratur. Furnitur art deco yang besar-besar diganti dengan furnitur yang modern dan lebih ergonomis. Seharusnya pihak UPI dan penghuni sebelumnya mengerti akan nilai sejarah Villa Isola serta menyimpan furnitur asli dari Villa Isola walaupun tidak digunakan. Namun sekarang gedung yang mirip dengan Villa Isola telah dibangun dan kemungkinan besar akan digunakan sebagai gedung Rektorat yang baru. Sedangkan Villa Isola akan dijadikan sebagai museum. Perubahan apalagi yang bakal terjadi, seandainya Villa Isola menjadi sebuah museum apa yang bakal dipamerkan di tiap ruangannya jika furnitur aslinya pun tidak ada lagi dan kapan gedung bersejarah ini benar-benar memperlihatkan keindahannya kembali. Pihak UPI pun seharusnya lebih peduli pada Villa Isola atau Bumi Siliwangi sehingga masyarakat Bandung tidak kehilangan salah satu bangunan bersejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

1955. *Dari Villa Isola ke Bumi Siliwangi*.
Boidi, Adriana. 1988. *Furniture from Rococo to Art Deco*. Evergreen.

Duncan, Alastair. 1988. *Art Deco*. New York : World of Art.

Lemei, W. 1934. *Villa Isola*.

"http://en.wikipedia.org/wiki/Villa_Isola"

"http://id.wikipedia.org/wiki/Villa_Isola"

www.google.co.id

www.yahoo.com

www.dianekawati.files.wordpress.com

www.indogolf.com

